

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kekuatan sebuah Negara tergantung dari para prajurit militer di dalam Negara tersebut, Kraton Yogyakarta menjadi salah kerajaan yang memiliki prajurit taktis yang sangat kuat pada masanya, kelengkapan dan besarnya kesatuan prajurit pada masa Hamengku Buwono I menjadi tolak ukur dari kekuatan militer kerajaan. Terbukti pada tahun 1781 M Kumpeni Belanda melalui Gubernur J.Siberg pernah meminta bantuan prajurit kraton Yogyakarta berjumlah 1132 orang untuk di kirim ke Batavia. Prajurit-prajurit kraton Yogyakarta sedianya dipersiapkan untuk menghadapi serbuan tentara ingris yang telah menyatakan perang dengan belanda dan telah mengadakan berbagai serangan di kawasan Eropa serta Asia tenggara.

Terdapat satu nama Bregada dalam sepuluh Bregada yang ada didalam kesatuan prajurit Kraton Yogyakarta yakni Bregada Daeng, yang mana Bregada atau Prajurit Daeng merupakan prajurit kerajaan sultan Hasanudin yang awalnya kerajaan hasanudin tersebut mengalami kehancuran paska di serang oleh VOC Belanda. Dalam hal ini prajurit dan orang-orang yang tidak menerima kekalahan tersebut banyak yang eksodus ke berbagai pulau bahkan Negara. Pergolakan politik yang terjadi di Sulawesi yakni di kerajaan Gowa merupakan pemicu kehancuran dan diserangnya kerajaan gowa tersebut. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang di singgahi oleh prajurit makasar tersebut dan kemudian orang-orang makasar tersebut membantu kerajaan mataram pada waktu itu. Hubungan erat

antara diaspora Bugis Makasar terhadap keberadaan prajurit Daeng di pulau Jawa terlihat jelas, orang-orang Daeng pada masa itu banyak yang menjadi tentara. Dan pada akhirnya orang-orang Makasar itu yakni prajurit Daeng disambut dengan baik oleh pihak Keraton Yogyakarta dan sampai saat ini Prajurit Atu Bregada Daeng berada tanah Jawa dan menjadi prajurit yang ditakuti oleh Belanda.

Seiring berjalannya waktu prajurit kraton mulai dihilangkan dan bukan lagi berfungsi sebagai Prajurit taktis yang selalu menjaga keamanan Negara (Kraton) akan tetapi prajurit prajurit kraton tersebut menjadi sebuah prajurit seremonial yang hanya bertugas mengawal gunungan ketika upacara Garebeg dan acara-acara budaya lainnya. Kemudian satu hal yang paling ditakutkan untuk saat ini adalah regenerasi yang terjadi di dalam kesatuan Prajurit Kraton Yogyakarta ini, kurangnya kesadaran masyarakat khususnya anak muda terhadap kelestarian budaya yang ada di Indonesia khususnya D.I Yogyakarta untuk selalu mengingat akan sejarah yang ada di Kraton Yogyakarta, kelestarian inilah yang seharusnya dijaga oleh masyarakat Yogyakarta agar Prajurit Kraton Yogyakarta ada sampai kapanpun meskipun hanya sekedar Prajurit Seremonial.

Film merupakan sarana yang semua orang yang mudah dipahami, dengan film dokumenter Daeng di Tanah Mataram inilah sarana untuk mengetahui bagaimana sejarah Prajurit Daeng ini sampai di tanah Mataram dan sejarah singkat jiwa seorang prajurit itu ditanamkan oleh Sri Sultan Hamengku Bowono. Film inipun diharapkan menjadi sebuah film edukasi untuk para penontinya.

Sepenggal kata yang di sampaikan oleh Romo Tirun setidaknya memberikan gambaran bahawsanya seorang prajurit itu memiliki jiwa kesatria, diantaranya Ngawiji (konsentrasi), Greget (Semanganta), Sengguh (Jati diri), Oramingkuh (Bertanggung Jawab). Dalam hal ini bukan sekedar prajurit yang harus di miliki akan tetapi masyarakat umumpun harus memiliki jiwa seperti ini. Dengan demikian film Daeng di Tanah Mataram ini ingin mengberikan semangat terhadap masyarakat khususnya anak muda menjadi bagian dari pelestarian budaya yang dimiliki oleh Kraton Yogyakarta agar Prajurit Kraton Yogyakarta akan ada sampai kapanpun dan tetap terjaga kelestariannya.

Disamping film ini pihak pemerintahpun harus ikut andil terhadap kelestarian budaya kraton ini, karena Prajurit Kraton bukan hanya milik warga Yogyakarta, akan tetapi ini mewakili Bangsa Indonesia menjadikan aset budaya yang tetap aktif. Salah satu yang mungkin pemerintah bisa lakukan adalah memsukan sejarah-sejarah Kraton Yogyakarta ke dalam mata pelajaran sekolah, sehingga para anak-anak inilah yang kedepannya akan menjadi generaspenerus budaya Kraton Yogyakarta.